

BAB I

PENDAHULUAN

a. LATAR BELAKANG

Pasar modal adalah suatu mekanisme pertemuan antara pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak yang membutuhkan dana melalui aktivitas jual beli instrumen keuangan jangka panjang seperti saham dan obligasi. Definisi ini dikonfirmasi oleh undang-undang (UU No. 8 Tahun 1995 dan UU No. 4 Tahun 2023) dan terus berkembang untuk mencakup aspek-aspek seperti keuangan inklusif dan berkelanjutan, dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan penting dalam mengawasi perkembangannya (team brand communication departement BRI danareksa sekuritas, 2024). Pasar modal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara.

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai alat ukur utama untuk mengukur kinerja keseluruhan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Syariah, 2025). Pergerakan IHSG merupakan cerminan dari minat investasi pada saham karena pada saat tingkat suku bunga dan inflasi yang sangat tinggi maka investor akan lebih memilih investasi dalam bentuk lain sehingga harga indeks saham gabungan akan ikut turun atau melemah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi IHSG menjadi krusial bagi berbagai pihak, termasuk investor, pembuat kebijakan, analis keuangan, dan akademisi. Dua variabel makroekonomi yang sering dikaji dalam konteks pengaruhnya terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga dan inflasi, kedua variabel ini dianggap sebagai indikator utama stabilitas ekonomi dan sering menjadi dasar

dalam pengambilan kebijakan moneter oleh otoritas keuangan, terutama Bank Indonesia (BI) (Purwaningsih & Sulistiyani, 2020).

Suku bunga, khususnya suku bunga acuan BI (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*), merupakan alat kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan menstabilkan harga (Hapsari, 2022). Dalam teori ekonomi, peningkatan suku bunga biasanya akan menurunkan minat investasi di pasar saham karena imbal hasil investasi berbasis bunga, seperti deposito dan obligasi, menjadi lebih menarik dibandingkan saham. Sebaliknya, penurunan suku bunga akan mendorong aliran dana ke pasar saham karena investor mencari imbal hasil yang lebih tinggi (Kurnia, 2025). Namun, dalam praktiknya, hubungan antara suku bunga dan IHSG dapat bersifat kompleks dan tidak selalu linear, tergantung pada ekspektasi pasar, kondisi likuiditas, serta faktor eksternal lainnya. Inflasi, yang menggambarkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berkelanjutan, juga memainkan peran penting dalam menentukan arah IHSG.

Inflasi yang ringan sering dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat. Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengikis daya beli masyarakat, menekan margin keuntungan perusahaan, dan menurunkan nilai riil investasi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah atau bahkan deflasi juga dapat menandakan lemahnya permintaan agregat dan perlambatan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pasar saham. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tingkat inflasi yang terjadi memengaruhi minat investor terhadap kinerja perusahaan dan valuasi saham. Adapun berikut data suku bunga, inflasi, dan IHSG yang disajikan dalam bentuk tabel 2020-2024.

Tabel 1
DATA TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, DAN IHSG

TAHUN	SUKU BUNGA (%)	INFLASI (%)	IHSG (Rp)
2020	4.00	1,68	5190
2021	3.50	1,87	6189
2022	3.50	5,51	7021
2023	5.75	2,61	6885
2024	6.00	1,57	7274
2025	4.75	2.86	8.271

Sumber : (bursa efek indonesia bank Indonesia, 2024)

Periode 2020 hingga 2025 merupakan rentang waktu yang sangat dinamis dan penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Pada awal 2020, dunia dihadapkan pada pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan besar terhadap aktivitas ekonomi, menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi, gangguan rantai pasokan, serta ketidakpastian global yang tinggi. Pemerintah dan Bank Indonesia merespons kondisi ini dengan kebijakan stimulus fiskal dan moneter, termasuk penurunan suku bunga acuan ke level terendah sepanjang sejarah yakni 3.50%. Memasuki tahun-tahun berikutnya, khususnya 2022 hingga 2023, tekanan inflasi global mulai meningkat sebagai dampak dari pemulihan pasca-pandemi yang tidak seimbang, konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina, serta gangguan logistik yang berkelanjutan.

Bank sentral global seperti *The Federal Reserve (The Fed)* menaikkan suku bunga secara agresif, yang turut mendorong Bank Indonesia untuk ikut menaikkan suku bunga sebagai upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mengendalikan tekanan inflasi domestik. Hal ini kemudian menciptakan tantangan baru bagi pasar modal Indonesia, termasuk IHSG, yang harus beradaptasi dengan kondisi likuiditas yang lebih ketat dan meningkatnya ketidakpastian global. Selama periode 2020–2025, IHSG mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Di awal pandemi 2020, IHSG mengalami penurunan signifikan yakni sebesar Rp.5.190 karena sentimen negatif dari penyebaran COVID-19. Namun, seiring dengan berbagai stimulus dan pemulihan ekonomi, IHSG berhasil naik kembali pada tahun 2021 dan 2022 setelah menurun pada titik terendahnya saat menghadapi pandemi covid-19. tentunya tidak lepas dari kebijakan pemerintah dan bank Indonesia dalam penurunan suku bunga ke level terendahnya yakni 3.50% tahun 2021-2022. Meski demikian, tekanan dari sisi suku bunga dan inflasi global kembali menciptakan tekanan pada 2023 dan 2024. Fenomena ini menunjukkan bahwa pergerakan IHSG tidak lepas dari dinamika makroekonomi, khususnya suku bunga dan inflasi.

Meskipun hubungan antara suku bunga, inflasi, dan IHSG telah banyak diteliti, namun hasil temuan dari berbagai studi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Beberapa penelitian menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG, sementara inflasi memberikan pengaruh positif. Di sisi lain, ada pula studi yang menunjukkan bahwa baik suku bunga maupun inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IHSG, namun berpengaruh secara simultan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak bersifat universal dan sangat dipengaruhi oleh konteks waktu, struktur pasar, serta faktor eksternal yang melingkupi kondisi ekonomi saat itu.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap IHSG pada periode 2020–2024 sehingga menjadi topik penting untuk dilakukannya penelitian. Dimana dalam periode tersebut banyak fenomena yang terjadi mulai dari covid-19, masa

pemulihan ekonomi, sampai masa pergantian presiden, tentunya sangat menarik untuk di bahas dan dilakukannya penelitian.

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi dan keuangan, tetapi juga dapat memberikan wawasan praktis bagi investor, perusahaan, dan pembuat kebijakan dalam memahami serta mengantisipasi dampak perubahan variabel makroekonomi terhadap pasar saham. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara suku bunga, inflasi, dan IHSG, diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan investasi dan kebijakan ekonomi yang lebih tepat dan responsif terhadap dinamika global dan domestik.

b. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka akan diteliti lebih lanjut, dengan rumusan masalah sebagai berikut: apakah suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan baik secara parsial maupun secara Bersama-sama pada tahun 2020-2025?

c. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi

terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menguji secara parsial dan secara bersama-sama pada tahun 2020-2025.

d. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi moneter dan pasar modal. Secara lebih rinci, manfaat teoritis yang dapat diperoleh adalah:

- a. Memperkaya literatur akademik terkait hubungan variabel makroekonomi dengan pasar modal di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menegaskan atau bahkan menantang teori-teori yang sudah ada, seperti discounted cash flow theory yang menjelaskan pengaruh suku bunga terhadap harga saham, maupun Fisher Effect yang membahas keterkaitan inflasi dengan return investasi.
- b. Menyediakan bukti empiris baru mengenai periode 2020–2025, yaitu masa yang ditandai oleh kondisi ekstrem akibat pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, serta pengetatan kebijakan moneter global. Periode ini bisa menjadi case study yang penting bagi penelitian di masa mendatang. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang hendak melakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), baik dengan menambahkan variabel lain seperti nilai tukar, PDB, maupun indeks kepercayaan konsumen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor dan Pelaku Pasar Modal

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana perubahan suku bunga dan inflasi dapat memengaruhi IHSG. Informasi ini bermanfaat bagi investor dalam:

- 1) Menentukan strategi alokasi aset, apakah perlu memperbesar porsi investasi pada saham atau justru mengalihkannya ke instrumen yang lebih aman saat inflasi tinggi atau suku bunga naik.
- 2) Membantu investor dalam melakukan market timing, yaitu kapan waktu yang tepat untuk masuk atau keluar dari pasar.
- 3) Mengelola risiko investasi dengan memahami sensitivitas IHSG terhadap kebijakan moneter dan gejolak inflasi.

b. Bagi Emiten dan Perusahaan Publik

- 1) Menentukan kebijakan pendanaan (capital structure) yang tepat, terutama terkait penggunaan pinjaman ketika suku bunga sedang tinggi atau rendah.
- 2) Mengantisipasi dampak inflasi terhadap biaya produksi dan margin keuntungan, yang pada akhirnya juga memengaruhi harga saham perusahaan di pasar.

c. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia

Sebagai lembaga pembuat kebijakan, pemerintah dan otoritas moneter dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan ekonomi. Manfaatnya antara lain:

- 1) Memahami sejauh mana kebijakan moneter, khususnya suku bunga, berdampak pada kinerja pasar modal Indonesia.

- 2) Mengukur efektivitas kebijakan pengendalian inflasi terhadap stabilitas pasar keuangan.
- 3) Memberikan gambaran bagi regulator tentang hubungan antara stabilitas makroekonomi dan stabilitas pasar modal, sehingga kebijakan yang diambil tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan daya tarik pasar modal bagi investor domestik maupun asing.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini juga dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Dengan memahami hubungan antara inflasi, suku bunga, dan IHSG, masyarakat dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan keuangan, baik dalam berinvestasi, menabung, maupun mengatur konsumsi.

Jadi, secara keseluruhan penelitian ini bermanfaat tidak hanya bagi pengembangan teori, tetapi juga bagi praktisi pasar modal, regulator, perusahaan, dan masyarakat luas.